

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SENI RUPA PADA MATA PELAJARAN
SENI BUDAYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTECTUAL TEACHING AND LEARNING dengan KONVENSIONAL
PADA SISWA KELAS VII SMPN 7 PADANG**



RIYA WAHYUNI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode:102, 7 Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SENI RUPA PADA MATA PELAJARAN
SENI BUDAYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTECTUAL TEACHING AND LEARNING dengan KONVENSIONAL
PADA SISWA KELAS VII SMPN 7 PADANG**

RIYA WAHYUNI

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Riya Wahyuni untuk persyaratan
wisuda periode 102, 7 Maret 2015 telah diperiksa/disetujui oleh kedua
pembimbing**

Padang, 29 Februari 2015

Pembimbing I



Dr. Yahya, M.Pd
NIP. 19640107.199001.1.001

Pembimbing II



Drs. Suib Awrus, M.Pd
NIP. 19591212.198602.1.001

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan belum optimalnya penggunaan model pembelajaran oleh pendidik pada saat pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membuat proses belajar mengajar dalam kelas terasa menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar seni rupa pada mata pelajaran seni budaya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dengan konvensional pada siswa kelas VII SMPN 7 Padang. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian eksperimen dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 7 Padang. Sampel diambil secara random, yakni pada kelas VII₃ sebagai kelas kontrol dan VII₅ sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 32 orang tiap kelasnya. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen (VII₅) adalah 82,81 sedangkan kelas kontrol (VII₃) adalah 78,75 yang diolah menggunakan SPSS 22 Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan hasil belajar pembelajaran seni budaya materi seni rupa siswa kelas VII SMPN 7 Padang yang diajar dengan model *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar materi seni rupa menggambar ragam hias siswa mata pelajaran seni budaya yang diajar dengan konvensional

Abstrack

The low student learning outcomes for non optimal learning models that are used by the teacher in teaching time. The learning model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* can be used as one way to make the process of teaching and learning in the classroom feels good, so as to improve student learning outcomes. This study aims to determine the differences in learning outcomes art on the subjects of art and culture using the model *contextual Teaching and Learning (CTL)* with conventional class VII SMP 7 Padang. The method used is an experimental research with this type of research is quantitative research. The population in this study was in junior high school students of class VII 7 Padang. Samples were taken at random, ie, the class VII₅ as control and VII₃ class as a class experiment with a number of students 32 people. The analysis showed the average value obtained in the *posttest* experimental class (VII₃) is 82.81 while the control class (VII₅) is 78.75 which is processed using SPSS 22 Based on the results of the analysis show the results studied art at the cultural arts learning graders VII SMP 7 Padang taught using models *Contextual Teaching and Learning* is higher than the results of the learning material art "drawing decorative" taught by conventional models

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SENI RUPA PADA MATA PELAJARAN
SENI BUDAYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTECTUAL TEACHING AND LEARNING dengan KONVENSIONAL
PADA SISWA KELAS VII SMPN 7 PADANG**

Riya Wahyuni¹, Yahya², suib Awrus²
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negri Padang
email: riya.wahyuni22@gmail.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan belum optimalnya penggunaan model pembelajaran oleh pendidik pada saat pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membuat proses belajar mengajar dalam kelas terasa menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar seni rupa pada mata pelajaran seni budaya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dengan konvensional pada siswa kelas VII SMPN 7 Padang. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian eksperimen dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 7 Padang. Sampel diambil secara random, yakni pada kelas VII₃ sebagai kelas kontrol dan VII₅ sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 32 orang tiap kelasnya. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen (VII₅) adalah 82,81 sedangkan kelas kontrol (VII₃) adalah 78,75 yang diolah menggunakan SPSS 22 Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan hasil belajar pembelajaran seni budaya materi seni rupa siswa kelas VII SMPN 7 Padang yang diajar dengan model *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar materi seni rupa menggambar ragam hias siswa mata pelajaran seni budaya yang diajar dengan konvensional

Kata kunci: perbedaan, hasil belajar, model pembelajaran

A. Pendahuluan

Materi seni rupa merupakan materi ajar yang berisikan kegiatan mengapresiasi, ekspresi dan kreasi, dimana seorang pendidik memberikan penjelasan tentang pemahaman seni hingga akhirnya siswa mencoba membuat sebuah karya seni. Pada hakikatnya seni rupa sendiri memiliki peranan penting

dalam mata pelajaran Seni Budaya. Menurut Soedarso dalam kajian kebijakan kurikulum seni budaya (2007:14) tujuan pembelajaran seni rupa itu sendiri adalah: (1) mengembangkan sensitifitas dan kreatifitas, (2) memberikan fasilitas kepada siswa untuk dapat berekspresi lewat bahasa rupa, dan (3) memperlengkapi anak dalam membentuk pribadinya yang sempurna agar dapat dengan penuh berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh seorang pendidik dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik hingga mereka dapat mengerti dengan apa yang diberikan dan bila diuji mereka dapat memberikan hasil belajar yang baik.

Hasil belajar yang baik tidak lepas dari strategi pembelajaran yang tersusun dengan rapi terutama penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan dilengkapi dengan media. Selain itu menurut Usman (2001) dalam Asep (2013:16) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitanya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor”.

Pelaksanaan hasil belajar yang dilihat akan disesuaikan dengan kurikulum yang dijalankan di sekolah, kurikulum tersebut antara lain pengembangan kurikulum KTSP yakni; kurikulum 2013 atau yang biasa disebut dengan K13, sistem penilaian akan merujuk pada instrumen dan aspek yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan dan dilaksanakan oleh guru yang mengajar dalam materi menggambar ragam hias.

Menggambar ragam hias merupakan materi yang berisikan kegiatan peraktek, dimana sebelumnya seorang guru memberi pemahaman mengenai mengambar ragam hias kepada siswa sebelum melaksanakan kegiatan praktek menggambar. Dinas Pendidikan (http://Bab2:24_senibudaya_pdf.htm, diakses, 1 Februari 2015) menyatakan bahwa:

“Kegiatan menggambar ragam hias dapat memupuk sikap menghargai, menghayati, dan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian budaya daerah khususnya ragam hias. Dengan mengenal ragam hias dari berbagai daerah, kita bisa lebih arif dan bijaksana dalam memelihara hubungan sosial dan lingkungan”.

Berdasarkan kutipan di atas, pembahasan menggambar ragam hias diajarkan kepada peserta didik untuk meningkatkan ranah afektif yakni menimbulkan sikap menghargai, menghayati dan rasa tanggung jawab, selanjutnya ranah koqnitif dimana siswa diperkenalkan lebih dalam mengenai ragam hias dengan memberikan pemahaman terhadap apa itu ragam hias hingga akhirnya siswa dapat menggambar ragam hias, yang masuk dalam kegiatan praktek atau ranah fisikomotorik, dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan daerah khususnya ragam hias dengan alur pembahasan guru menjelaskan pengertian, motif pola dan teknik dalam menggambar ragam hias, alur tersebut disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran.

Materi tersebut disampaikan menggunakan model pembelajaran *contectual teaching and learning*, Model pembelajaran *Contectual teaching and learning* adalah model pembelajaran dimana seorang guru mencoba mengkaitkan suasana belajar siswa berdasarkan pola pikir mereka, seperti pengalaman yang terjadi sekitar mereka, guru mencoba untuk selalu mengkaitkan informasi dengan

pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa terutama pada pembahasan menggambar ragam hias, siswa diminta untuk mengunjungi dan memperhatikan ragam hias yang ada di museum, CTL diterapkan sejalan dengan tujuh komponen utama yang ada pada CTL yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Nurhadi dalam Rusman(2012: 189) menyebutkan bahwa:

“Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Berdasarkan pengertian di atas, seorang peserta didik diharuskan untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaat yang didapat saat belajar dan bagaimana cara mencapainya.

Pembelajaran yang ada pada CTL merupakan cerminan dari program pembelajaran yang dibuat oleh guru, sehingga guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar mengajar hingga mampu membuat siswa terlibat langsung dalam proses tersebut.

Wina sanjaya (2008:272) menyebutkan bahwa:

“Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. CTL memandang bahwa belajar bukanlah menghafal akan tetapi proses pengalaman alam kehidupan nyata.
3. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji hasil temuan mereka di lapangan.

4. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian orang lain.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 7 Padang pada tanggal 11-17 Februari 2014 peneliti melihat beberapa masalah dimana belum optimalnya penggunaan model pembelajaran oleh pendidik, pada saat pembelajaran pendidik belum memperagakan materi yang dipelajari, dengan kata lain pendidik/guru belum sepenuhnya memberikan pengalaman kepada siswa, ini berarti siswa belum mendapatkan pengalaman tentang materi yang akan dipelajari sebelum guru menjelaskan.

Selain itu siswa lebih banyak diminta untuk menghafalkan materi ajar lalu membacakannya kembali di depan kelas tanpa melihat buku, hingga siswa tersebut sibuk dengan kegiatan menghafal ketimbang paham dengan apa yang dihafal. Beberapa alasan yang disimpulkan oleh peneliti adalah kurangnya interaksi dalam penyampaian konsep materi karena masih menggunakan komunikasi satu arah serta mencatat di papan tulis dan kemudian kegiatan pemateri selesai.

Hal yang dilakukan tersebut lebih menunjukkan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada model pembelajaran konvensional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:523), dinyatakan bahwa “konvensional adalah tradisional”, selanjutnya tradisional diartikan sebagai “sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun”, oleh karena itu, model konvensional dapat juga disebut sebagai model tradisional.

Proses belajar mengajar tersebut membuat siswa tidak bersemangat dan kurang termotivasi dalam belajar, sehingga siswa kelas VII SMPN 7 Padang memperoleh nilai Ulangan Harian 1 pada materi seni rupa dengan hasil yang kurang memuaskan.

Tabel 1. Data Rata-Rata Hasil Ulangan Harian 1 Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VII SMP N 7 PADANG

| No | Kelas | Jumlah siswa | Nilai siswa < 80 | Nilai siswa > 80 | Nilai rata-rata |
|----|------------------|--------------|------------------|------------------|-----------------|
| 1 | VII ₁ | 32 | 9 | 23 | 80.38 |
| 2 | VII ₂ | 32 | 16 | 16 | 79.50 |
| 3 | VII ₃ | 32 | 19 | 13 | 74.62 |
| 4 | VII ₄ | 32 | 10 | 22 | 79.75 |
| 5 | VII ₅ | 32 | 15 | 17 | 73.80 |
| 6 | VII ₆ | 32 | 10 | 22 | 79.75 |
| 7 | VII ₇ | 32 | 17 | 15 | 76.35 |
| 8 | VII ₈ | 32 | 17 | 15 | 76.75 |

Sumber: Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMP N 7 PADANG

Bedasarkan nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa pencapaian KKM belum sempurna dikarenakan KKM yang ditentukan sekolah bahwa setiap siswa harus mencapai ketuntasan dengan nilai 80, hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan serta perubahan cara belajar dan mengajar untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas penulis ingin mengetahui sejauh mana perbedaan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi seni rupa dalam pembelajaran seni budaya, dengan judul penelitian: Perbedaan Hasil Belajar Seni Rupa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan Konvensional Pada Siswa Kelas VII SMPN 7 Padang

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan melakukan uji beda/*comparative*, uji beda maksudnya semua gejala yang diobservasi dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka-angka sehingga memungkinkan analisis statistik. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu atau quasi eksperimen. Sugiyono (2008: 107) mengemukakan bahwa “metode penelitian eksperimen sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 7 Padang Sampel ditentukan dengan cara di *random* (acak) yang disesuaikan dengan kriteria nilai < dari KKM. Random yang didapat melakukan sistem undian dimana kertas yang terambil akan menjadi kelas eksperimen dan kontrol berdasarkan nilai ulangan harian, jika salah satu memiliki nilai rendah maka akan dijadikan sebagai kelas kontrol dan sebaliknya jika nilai tinggi akan dijadikan sebagai kelas kontrol maka, sampel pada penelitian ini yaitu kelas VII-5 dan kelas VII-3 sebanyak 32 orang siswa.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar. Jenis data yang digunakan adalah data primer yakni meminta hasil nilai UH siswa dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan tes yang diuji menggunakan SPSS 22 (*Statistical Product And Service Solution Versi 22) for windows*.

C. Pembahasan/ Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Tes Pengetahuan Awal (*Pretest*)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tes Pengetahuan Awal (*pretest*)
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| No | Skor Pretest | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|------------------------|--------------|------------------|-------|---------------|-------|
| | | F | % | F | % |
| 1 | 65 | 2 | 6.2 | 2 | 6.2 |
| 2 | 70 | 5 | 15.6 | 5 | 15.6 |
| 3 | 75 | 11 | 34.4 | 9 | 28.1 |
| 4 | 80 | 11 | 34.4 | 9 | 28.1 |
| 5 | 85 | 3 | 9.4 | 7 | 22.0 |
| Jumlah | | 32 | 100.0 | 32 | 100.0 |
| Rata-rata | | 76.25 | | 77.19 | |
| Nilai Tertinggi | | 85 | | 85 | |
| Nilai Terendah | | 65 | | 65 | |
| Standar deviasi | | 5.236 | | 5.948 | |
| Varian | | 27.419 | | 35.383 | |

Sumber : Olah data SPSS V.22

Berdasarkan olahan data menggunakan SPSS V 22 dengan jumlah siswa 32 orang dari masing-masing kelas pada tabel distribusi frekuensi tes hasil belajar di atas dapat dilihat nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 76.25 dan standar deviasi sebesar 5.236 dengan varian sebesar 27.419. Skor tertinggi pada kelas eksperimen adalah 85 dengan jumlah sebanyak 3 orang dengan persentase 9.4% dan skor terendah adalah 65 dengan jumlah sebanyak 2 orang dan persentase 6.2%. Sedangkan kelas kontrol diketahui nilai rata-ratanya yaitu 77.19 dan standar deviasi 5.948 dengan varian 35.383. Skor tertinggi pada kelas kontrol 85 sebanyak 7 orang persentase 22.0% dan skor terendah 65 sebanyak 2 orang dengan persentase 6.2%.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas yang dihitung menggunakan olah SPSS V 22 dapat dilihat bahwa nilai *pre test* tes sebelum diberi perlakuan nilai siswa masih jauh dari batas KKM yang telah ditentukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. KKM yang telah ditentukan dari sekolah yaitu 80. Nilai rata-rata kelas eksperimen $76.25 < 80$ dan Kelas kontrol nilai rata-rata $77,19 < 80$, atau $76.25 < 80 > 77,19$.

2. Hasil Test Hasil Belajar (*Posttest*)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar (*posttest*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| No | Skor Pretest | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|------------------------|--------------|------------------|-------|---------------|-------|
| | | F | % | F | % |
| 2 | 65 | | | 1 | 3.1 |
| 3 | 70 | | | 2 | 6.2 |
| 4 | 75 | 2 | 6.2 | 10 | 31.2 |
| 5 | 80 | 14 | 43.8 | 11 | 34.4 |
| 6 | 85 | 12 | 37.5 | 7 | 22.0 |
| 7 | 90 | 4 | 12.5 | 1 | 3.1 |
| Jumlah | | 32 | 100.0 | 32 | 100.0 |
| Rata-rata | | 82.81 | | 78.75 | |
| Nilai Tertinggi | | 90 | | 90 | |
| Nilai Terendah | | 75 | | 65 | |
| Standar deviasi | | 4.004 | | 5.388 | |
| Varian | | 16.028 | | 29.032 | |

Sumber : Olah data SPSS V.22

Pada tabel distribusi frekuensi tes hasil belajar di atas yang diolah menggunakan SPSS V 22 dengan jumlah siswa 32 orang dari masing-masing kelas dapat dilihat nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 82.81 dan standar deviasi sebesar 4.004 dengan varian sebesar 16.028. Skor tertinggi pada kelas eksperimen adalah 90 dengan jumlah sebanyak 4 orang dengan persentase 12.5% dan skor terendah adalah 75 dengan jumlah sebanyak 2 orang dan persentase

6.2%. Sedangkan kelas kontrol diketahui nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 78.75 dan standar deviasi sebesar 5.388 dengan varian sebesar 29.032. Skor tertinggi pada kelas kontrol adalah 90 sebanyak 1 orang persentase 3,1% dan skor terendah 65 sebanyak 1 orang dengan persentase 3.1%.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat bahwa nilai *posttest* setelah diberi perlakuan model pembelajaran CTL nilai siswa sudah mencapai dari batas KKM yang telah ditentukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan masih kurang dari KKM yang ditentukan sekolah. KKM yang telah ditentukan dari sekolah yaitu 80. Nilai rata-rata kelas eksperimen $82,81 >$ dari KKM dan Kelas kontrol nilai rata-rata $78,75 <$ dari KKM atau $82,81 > 80 > 78,75$.

3. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel analisis uji normalitas *pretest* yang dilakukan oleh peneliti berdistribusi normal dengan keterangan tabel :

Tabel 4. Penjelasan Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar (*Pretest*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| | N | Rata-rata | Stdr.deviasi | K.S | Sig.(2-tailed) |
|--------------|----|-----------|--------------|-------|----------------|
| Kls. Eks | 32 | 76.25 | 5.236 | 1.134 | .152 |
| Kls. Kontrol | 32 | 77.19 | 5.948 | 1.029 | .241 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa tes pengetahuan awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) kelas eksperimen adalah 0.152 dan kelas kontrol 0.241 (nilai signifikansi $> 0,05$), maka H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa distribusi

tes pengetahuan awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel analisis uji normalitas *posttest* yang dilakukan oleh peneliti berdistribusi normal dengan keterangan tabel :

Tabel 5. Penjelasan Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar (*Posttest*) KelasEksperimen dan Kelas Kontrol

| | N | Rata- rata | Stdr.Deviasi | K.S | Sig.(2-tailed) |
|--------------|----|------------|--------------|-------|----------------|
| Kls. Eks | 32 | 82.81 | 4.054 | 1.464 | 0.027 |
| Kls. Kontrol | 32 | 78.75 | 5.388 | 1.049 | 0.221 |

Tabel di atas menunjukkan tes pengetahuan akhir (*posttest*) yang dilaksanakan oleh 32 orang siswa dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) kelas eksperimen adalah 0.027 dengan mean 82,81 dengan perolehan *uji Kolmogorov Smirnov* 1.464 dan kelas kontrol 0.221 dengan mean 78.75 dengan perolehan *uji Kolmogorov Smirnov* 1.049, (nilai signifikansi > 0,05), maka H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa distribusi hasil belajar (*posttest*) kelas kontrol tersebut berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Perhitungan uji homogenitas dilakukan menggunakan software *SPSSV 22* dengan menggunakan *Uji Bartlett (Uji Levene statistics)*.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data Tes Pengetahuan Awal (Pretest) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|---|------------------|-----|--------|------|
| Berdasarkan pada rata2 | 1.049 | 1 | 62 | .310 |
| Berdasarkan pada Median | 1.298 | 1 | 62 | .256 |
| Nilai Berdasarkan pada median dan disesuaikan dengan df | 1.298 | 1 | 61.298 | .256 |
| Berdasarkan pada penyesuaian rata2 | 1.006 | 1 | 62 | .320 |

Sumber: Olahan menggunakan SPSS V 22

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar (Posttest) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|---|------------------|-----|--------|------|
| Berdasarkan pada rata2 | 1.712 | 1 | 62 | .196 |
| Berdasarkan pada Median | .713 | 1 | 62 | .402 |
| Nilai Berdasarkan pada median dan disesuaikan dengan df | .713 | 1 | 47.513 | .403 |
| Berdasarkan pada penyesuaian rata2 | 1.581 | 1 | 62 | .213 |

Sumber: Olahan menggunakan SPSS V 22

Berdasarkan olahan SPSS V 22 di atas uji homogenitas tes *posttest* yang dilaksanakan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol menyimpulkan bahwa data homogen. Kerena *p-value* atau sig = 0,201 > 0,05 dan *p-value* atau sig = 0,192 > 0,05 maka data diambil dari sampel yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan *Independent Sampels T Test*

| Group Statistics | | | | |
|------------------|----|------------|--------------|-----------------|
| Kelas | N | Rata- rata | Std. Deviasi | Std. Error Mean |
| kelas eksperimen | 32 | 82.81 | 5.236 | .953 |
| kelas kontrol | 32 | 78.75 | 4.004 | .708 |

| Independent Samples Test | | | | |
|--|---|-----------------------|--------------------------|--------------------------------|
| | | | Persamaan variasi dugaan | Persamaan variasi tanpa dugaan |
| Levene's Test untuk persamaan variasi dugaan | F | 1.712 | - | - |
| | Sig. | .196 | - | - |
| t-test untuk persamaan dari rata-rata | | T | 3.424 | 3.424 |
| | | Df | 62 | 52.233 |
| | | Sig (2-Tailed) | .001 | .001 |
| | | Mean difference | -4.062 | -4.062 |
| | | Std. Error difference | 1.187 | 1.187 |
| | 95% tingkat keyakinan Interval dari perbedaan | Lebih rendah | -6.435 | -6.439 |
| | | Lebih atas | -1.690 | -1.686 |

Menurut hasil di atas dapat ditentukan perbedaan dua kemampuan tersebut dengan rumus uji t. Dalam taraf signifikansi 0,05 : 2 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $64-2=62$, hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,999

dan t_{hitung} sebesar 3,424. Pada tabel *Independent Samples Statistics* dapat dilihat berdasarkan hipotesis:

H_0 = Tidak terdapat Perbedaan Hasil Belajar Seni Rupa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan Konvensional Pada Siswa Kelas VII SMPN 7 Padang

H_1 = Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Seni Rupa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan Konvensional Pada Siswa Kelas VII SMPN 7 Padang.

Dikarenakan keputusan diambil berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak namun jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan t_{hitung} output yang dihasilkan adalah $3.424 > 1,999$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajara CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Simpulan dan Saran

Hasil belajar seni budaya materi seni rupa siswa yang berpengetahuan awal tinggi diajar dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar mater seni rupa menggambar ragam hias siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Ini terbukti dari nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen yaitu 90 sedangkan dan nilai terendah 75.

Melihat dari hasil penelitian di atas sebagai saran dari peneliti yang diharapkan adalah dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk dapat dilakukan inovasi dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah yang proses

pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran konvensional, disarankan agar menggunakan pembelajaran yang paling efektif dan menarik dalam meningkatkan kemampuan siswa yaitu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Yahya, M. Pd dan pembimbing II Drs. Suib Awrus, M. Pd

Daftar Pustaka

- Abdul Haris-Asep Jihad. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Wina, Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: KECANA
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta